

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini menyajikan simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, dilanjutkan dengan implikasi dan rekomendasi yang merujuk pada temuan serta pembahasan pada bab sebelumnya.

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dari bab sebelumnya, terdapat 17 satuan lingual yang menjadi penanda penggunaan *roujingo* dengan total 253 data tuturan dari tokoh Faruzan dalam *game Genshin Impact* yang dibagi menjadi 6 kategori, yaitu *ninshou daimeishi*, *doushi*, *kandoushi*, *jodoushi*, *shuujoshi*, dan pola gabungan kelas kata yang dianalisis dengan merujuk pada teori *yakuwarigo* oleh Kinsui, variasi bahasa oleh Chaer dan Agustina, serta pembagian kelas kata oleh Sudjianto dan Dahidi. Berdasarkan analisis tersebut, diperoleh beberapa simpulan yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Dari 17 satuan lingual yang ditemukan, terdapat perbedaan bentuk jika dibandingkan dengan padanannya dalam *hyoujungo*, namun tetap memiliki makna yang sepadan. Berikut adalah padanan kata-kata yang termasuk ke dalam kategori *yakuwarigo roujingo*, beserta bentuk padanannya dalam *hyoujungo*.
 - a) *Washi* (ワシ) berpadanan dengan *watashi* (私)
 - b) *Ayatsu* (あやつ) berpadanan dengan *aitsu* (あいつ)
 - c) *Oru* (おる) berpadanan dengan *iru* (いる)
 - d) *Sei* (せい) berpadanan dengan *shiro* (しろ)
 - e) *Hore* (ほれ) berpadanan dengan *hora* (ほら)
 - f) *Umu* (うむ) berpadanan dengan *hai* (はい) atau *un* (うん)
 - g) *Ja* (じゃ) berpadanan dengan *da* (だ)

- h) *Nu / n* (ぬ / ん) berpadanan dengan *nai* (ない)
 - i) *Nou* (のう) berpadanan dengan *naa* (なあ)
 - j) *Zo* (ぞ) berpadanan dengan *yo* (よ)
 - k) *Na* (な) berpadanan dengan *ne* (ね)
 - l) *Denai* (でない) berpadanan dengan *suru na* (するな) atau *te wa ikenai* (てはいけない)
 - m) *Teoru* (ておる) berpadanan dengan *teiru* (ている)
 - n) *Teore* (ておれ) berpadanan dengan *teiro* (ていろう) atau *teinasai* (ていなさい)
 - o) *Nebanaran* (ねばならん) berpadanan dengan *nakerebanaranai* (なければならぬ)
 - p) *Te wa naran* (てはならん) berpadanan dengan *te wa ikenai* (てはいけない)
 - q) *Kore shiki* (これしき) berpadanan dengan *kore kurai* (これくらい)
2. Melalui teori kelas kata yang dipaparkan oleh Sudjianto dan Dahidi, terdapat 6 kategori yang dapat mengelompokkan 17 satuan lingual yang ditemukan. Kategori pertama, yaitu *ninshou daimeishi*, satuan lingual yang masuk ke dalam kategori ini adalah *washi* dan *ayatsu*. Kategori kedua, yaitu *doushi*, satuan lingual yang masuk ke dalam kategori ini adalah *oru*, lalu ada *sei* yang masuk ke dalam *doushi* jenis *meireikei*. Kategori ketiga, yaitu *kandoushi*, satuan lingual yang masuk ke dalam kategori ini adalah *hore* dan *umu*. Kategori keempat, yaitu *jodoushi*, satuan lingual *ja* masuk ke dalam *jodoushi* jenis *dantei* dan *nu / n* masuk ke dalam kategori *jodoushi* jenis *uchikeshi*. Kategori kelima, yaitu *shuujoshi*, satuan lingual yang masuk ke dalam kategori ini adalah *nou*, *zo*, dan *na*. Lalu yang terakhir ada pola

gabungan, yaitu *denai* masuk ke dalam kelas kata gabungan *joshi* + *uchikeshi*, *teoru* dan *teore* masuk ke dalam kelas kata gabungan *joshi* + *doushi*, *nebanaran* masuk ke dalam kelas kata gabungan *uchikeshi* + *joshi* + *doushi* + *uchikeshi*, *te wa naran* masuk ke dalam kelas kata gabungan *joshi* + *joshi* + *doushi* + *uchikeshi*, dan *kore shiki* masuk ke dalam kelas kata gabungan *shiji daimeishi* + *fukujoshi*.

3. Penggunaan bentuk-bentuk bahasa seperti *washi*, *ja*, *nou*, *zo*, dan lainnya yang biasanya digunakan oleh tokoh orang tua laki-laki atau kakek, menunjukkan bahwa gaya tutur yang digunakan Faruzan yang merupakan seorang tokoh perempuan, tidak mengikuti norma kebahasaan berdasarkan gender, melainkan bahasa tersebut digunakan untuk membangun citra diri yang menekankan otoritas, usia, dan kapasitas intelektual. Menurut teori Kinsui, penggunaan bentuk *washi*, *ja*, *nou*, *zo*, dan lainnya oleh tokoh nenek, menandakan bahwa tokoh tersebut memiliki status tinggi dalam cerita, misalnya sebagai guru, penyihir, pemimpin, dan senior. Selain itu, dapat menggambarkan tokoh dengan berkepribadian kuat, memberi kesan dominan atau akrab. Dengan kata lain, pemilihan gaya bahasa oleh Faruzan tidak hanya menjadi sarana ekspresi pribadi, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, status, dan peran Faruzan dalam dunia cerita.

5.2 Implikasi

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian *yakuwarigo*, khususnya *roujingo*, bukan hanya sekadar variasi bahasa, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk identitas tokoh, terutama yang digambarkan sebagai orang tua perempuan atau nenek, berwibawa, memiliki otoritas, dan kuat. Dengan mengamati perbedaan bentuk antara *roujingo* dan bahasa Jepang standar (*hyoujungo*), penelitian ini dapat memperkaya kajian linguistik Jepang, khususnya dalam bidang variasi bahasa, *yakuwarigo*, dan sociolinguistik.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi serta memberikan manfaat praktis bagi pengajar dan pembelajar bahasa Jepang, terutama dalam memahami ragam bahasa tidak baku yang sering digunakan dalam karya fiksi. Pemahaman

tentang *yakuwarigo roujingo* dapat membantu pembaca, penerjemah, maupun penulis naskah untuk menangkap nuansa sosial yang ingin disampaikan oleh karakter dalam cerita. Dengan begitu, penyampaian makna dalam karya fiksi dapat menjadi lebih tepat dan sesuai dengan konteks budaya yang melatarbelakanginya.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan simpulan yang telah diperoleh, berikut adalah beberapa rekomendasi guna mendukung pengembangan kajian *yakuwarigo roujingo*.

1. Menggunakan media *game* yang memiliki tokoh lanjut usia lebih dari satu. Penelitian ini hanya menganalisis satu tokoh dengan gaya tutur *roujingo*, sehingga sumber data yang tersedia terbatas. Dengan adanya lebih banyak tokoh lanjut usia, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperoleh data yang lebih beragam dan mendalam.
2. Penelitian ini hanya menggunakan media *game* sebagai sumber data. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya mempertimbangkan penggunaan media lain, seperti *anime*, *manga*, film, atau drama, khususnya yang menampilkan banyak tokoh lanjut usia, guna memperluas cakupan data dan konteks analisis.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji ragam bahasa lain di luar *yakuwarigo roujingo*, guna memperkaya kajian linguistik dalam konteks media populer.